

Optimisme Pendidikan Madrasah Di Indonesia (Prospek Dan Tantangan)

Oleh : Ibnu Rusydi, MA

Abstrak

Konsep madrasah bagi masyarakat muslim Indonesia sesungguhnya ideal, lembaga pendidikan ini secara konseptual mengembangkan semua ranah pendidikan yang lebih sempurna dan komprehensif, yaitu aspek intelektual, spritual, sosial, dan keterampilan sekaligus. Minat masyarakat terhadap madrasah di Indonesia semakin baik yang dibuktikan dari adanya peningkatan jumlah siswa madrasah dari tahun ke tahun rata-rata sebesar 4,3 %, dan didukung oleh faktor lain seperti fenomena kesadaran beragama serta partisipasi umat yang menjadikan madrasah sebagai ladang ibadah dan perjuangan. Menyekolahkan ke madrasah dilingkungan pesantren menjadi trend warga perkotaan dan semakin meningkat setiap tahunnya. Problem beban kurikulum, kurangnya perhatian pemerintah, dan rendahnya kualitas SDM selalu menyelimuti madrasah. Solusinya adalah reformulasi madrasah menuju peningkatan mutu dan kualitas, dengan demikiran di masa depan madrasah akan menjadi pilihan.

Kata Kunci

Madrasah, abad 21, pendidikan, prospek, relevansi, kebangkitan agama, pesantren, reformulasi, desentralisasi.

A. PENDAHULUAN

Di saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, dan di saat derasnya arus globalisasi budaya Barat yang ditandai dengan perubahan pola hidup dan budaya, kenakalan remaja dan pergaulan bebas, keberadaan madrasah makin dibutuhkan orang. Madrasah memiliki karakteristik khas yang tidak dimiliki oleh model pendidikan lainnya menjadi salah satu tumpuan harapan bagi

Ibnu Rusydi, MA, adalah dosen pada Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu;

manusia Indonesia modern untuk mengatasi keringnya hati dari nuansa keagamaan dan menghindarkan diri dari fenomena demoralisasi dan dehumanisasi yang semakin merajalela seiring dengan kemajuan peradaban teknologi dan materi.

Madrasah (*baca: MI, MTs., MA*) adalah lembaga pendidikan formal yang merepresentasikan komitmen umat Islam Indonesia dalam bidang pendidikan. Saat ini eksistensi madrasah diakui sebagai bagian Sistem Pendidikan Nasional yang tidak dibedakan dari lembaga pendidikan umum sejenis sebagaimana diatur pasal 17 dan 18 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam dan pendidikan keagamaan lainnya sudah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional.

Pendidikan bukanlah sekedar mencerdaskan anak bangsa, namun juga membangun budaya dan peradaban bangsa. Konsep madrasah bagi masyarakat muslim Indonesia sesungguhnya ideal, lembaga pendidikan ini secara konseptual ingin mengembangkan semua ranah pendidikan yang lebih sempurna dan komprehensif, yaitu aspek intelektual, spritual, sosial, dan keterampilan sekaligus (Imam Suprayogo, 2007:11). Ciri khas pendidikan madrasah berupa budaya agama, moral dan etika Islam menjadi daya tarik tersendiri, ditambah dengan etika pergaulan, perilaku dan performance pakaian para santrinya yang menjanjikan kebahagiaan hidup dunia akhirat sebagaimana tujuan pendidikan Islam (Al-Abrasyi, 1970).

Pendidikan umum non madrasah yang menjadi anak emas pemerintah di bawah naungan Depdiknas, telah gagal menampilkan sosok manusia Indonesia dengan kepribadian utuh. Keberhasilan *output* (lulusan) pendidikan umum hanyalah merupakan keberhasilan kognitif. Nilai UAN menjadi penentu keberhasilan, sedangkan sisi akhlak dan moral dipinggirkan. Siswa yang tidak pernah shalat pun, jika ia dapat mengerjakan tes Pendidikan Agama Islam dengan baik maka ia bisa lulus (berhasil), dan jika nilainya baik, maka ia pun dapat diterima pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Lain halnya dengan *outcome* seorang alumni madrasah, bagaimanapun nilai raport dan hasil ujiannya, moral keagamaan yang melekat pada sikap dan perilakunya akan menjadi tolok ukur bagi keberhasilan lembaga pendidikan yang menjadi tempat ia belajar. Karena

itulah keberhasilan *outcome* disebut keberhasilan afektif dan psikomotorik. Bagi lembaga pendidikan "Madrasah", kedua standar keberhasilan (output dan outcome) tidak dapat dipisahkan. Di samping Madrasah mendidik kecerdasan, ia juga membina moral dan akhlak siswanya (Al-Abrasyi, 1970;). Itulah nilai plus madrasah dibandingkan sekolah umum yang hanya menekankan pembinaan kecerdasan intelek (aspek kognitif), pada titik ini madrasah dijadikan sebagai penjaga gawang moralitas bangsa.

B. PROSPEK

Apakah madrasah mempunyai prospek? Pertanyaan ini harus dijawab dengan pertanyaan sederhana apa yang disebut dengan prospek, kalau yang dimaksud prospek adalah relevansi, maka perlu diskusi panjang karena sangat mungkin untuk 5 - 10 tahun ke depan model pendidikan madrasah menjadi harapan banyak orang. Saat ini problem relevansi menjadi milik mayoritas lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, tidak hanya madrasah. Banyak sekolah umum non madrasah yang tidak berkembang, mengalami penurunan, dan pada gilirannya harus ditutup. Untuk madrasah, selalu diminati meskipun dengan peminat kualitas kelas tiga, sehingga harus dilakukan inovasi dan kompromi-kompromi akademik.

Kalau yang dimaksud prospek adalah jumlah siswa yang merupakan pendukung utama keberadaan madrasah, maka untuk 5 -10 tahun ke depan prospeknya semakin cerah. Hal ini dibuktikan dari adanya peningkatan jumlah siswa madrasah dari tahun ke tahun rata-rata sebesar 4,3 %, sehingga berdasarkan data CIDIES, pada tahun 2005/2006 diperkirakan jumlah siswanya mencapai 5,5 juta orang dari sekitar 57 juta jumlah penduduk usia sekolah di Indonesia.

Beberapa faktor yang mendorong optimisme peningkatan jumlah siswa madrasah antara lain:

1. Kebangkitan Agama (*relegius revival*)

Abad 21 yang sering juga disebut dengan istilah millenium ketiga merupakan fase kehidupan yang betul-betul berbeda dengan zaman sebelumnya. Salah satu ciri utama abad ini adalah terjadinya ledakan revolusi teknologi komunikasi yang luar biasa. Berbagai perangkat

komunikasi canggih, seperti teknologi komputer dengan fasilitas internetnya dan teknologi telepon seluler beragam fasilitas canggihnya yang berkembang begitu cepat. Futurolog Jhon Jhon Naisbit dan Patricia Aburden meramalkan bahwa pada milenium ketiga ini, tidak diragukan lagi terdapat tanda-tanda kebangkitan agama dengan berbagai alirannya.

Fenomena kebangkitan kesadaran beragama di Indonesia bisa disimak dari berbagai realitas kekinian. Pasca reformasi, siapapun tidak perlu malu dan menyembunyikan identitas relegiusitasnya. Para pejabat pemerintah yang dulu biasa menentang bahkan anti agama, kini kembali ke rumah ibadah, bahkan “kesalehan” menjadi simbol dan ikon politik.

Saat ini literatur keagamaan merupakan bacaan paling laris di kalangan masyarakat dan generasi muda. Ucapan *Assalamualaikum* telah menjadi budaya bangsa di setiap pertemuan dan bukan lagi monopoli ormas kemasyarakatan muslim, tetapi sudah menjadi budaya bangsa. Institusi keuangan dan perbankan berbasis syariah bermunculan dan berkembang pesat, dan itu diiringi dengan maraknya perguruan tinggi negeri dan swasta membuka program studi ekonomi dan manajemen keuangan syariah. Partai dan organisasi dengan berbagai simbol Islamis bermunculan dengan beragam kegiatan. Ini berarti di abad 21 agama mempunyai peluang yang amat besar dalam transformasi sosial budaya.

2. Partisipasi Umat

Mayoritas madrasah di negeri ini pada awal pendiriannya berstatus swasta, berkembang dari bawah dan dikelola secara swadaya yang tradisional sebagai lahan perjuangan dan amal shaleh, sehingga resikonya madrasah tidak mendapat dukungan dana dari pemerintah. Walaupun ada dana, nilainya jauh lebih kecil dari sekolah-sekolah umum. Sebagian besar madrasah berlokasi di pedesaan dan mayoritas siswanya juga dari kalangan keluarga kurang mampu.

Memang salah satu karakteristik madrasah adalah berkembang secara evolutif, dimulai dari sebuah pengajian di mushallah atau masjid yang kemudian menjadi madrasah diniyah dan akhirnya menjadi madrasah. Proses

evolusi madrasah selama ini ada yang berlangsung dengan baik dan ada yang jalan ditempat, tetapi sangat jarang yang mati. Semua itu tergantung pada orang-orang yang ada di dalamnya.

Abdul jalil, mantan kepala madrasah berprestasi di Malang pernah mengatakan bahwa memajukan madrasah sebenarnya lebih mudah dibanding dengan sekolah. Hal ini disebabkan semangat keagamaan komunitas madrasah dan dukungan wali murid, dan pemerhati pendidikan madrasah. Ia mencontohkan, untuk menggali dana masyarakat, madrasah dapat memperolehnya dari zakat, infak, sedekah, wakaf, tasyakuran dan lain sebagainya (Tobroni, 2007).

c. Madrasah di Lingkungan Pesantren

Madrasah yang eksistensinya di tengah pesantren yang diasramakan biasanya mampu secara efektif menyampaikan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Masyarakat metropolit makin tidak malu mendatangi dan bahkan memasukkan putra-putrinya ke pesantren dengan model pendidikan madrasah. Baik mereka yang sekedar berniat menempatkan putra-putrinya pada lingkungan yang baik (agamis) hingga yang benar-benar menguasai ilmu yang dikembangkan di pesantren tersebut, orang makin berebut untuk mendapatkan fasilitas di sana. Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo, misalnya, penuh dengan putra putri masyarakat perkotaan. Model pendidikan madrasah di lingkungan pesantren telah memiliki daya tawar yang cukup tinggi dan kini telah bermunculan di berbagai daerah.

C. TANTANGAN

Permasalahan madrasah memang sangat kompleks, keberadaan madrasah di seluruh Tanah Air saat ini sangat memprihatinkan. Itu antara lain terlihat dari sisi ketersediaan guru, status guru, kondisi ruang belajar, tingkat pembiayaan siswa, hingga tidak adanya standarisasi mutu madrasah. Mutu yang belum memadai, terutama madrasah swasta sebagai akibat lemahnya kemampuan masyarakat dan penyelenggaraan madrasah yang pada umumnya berada pada lapisan ekonomi lemah. Dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum,

keberpihakan negara terhadap madrasah selama ini sangat senjang. Sudah terlalu lama madrasah dipandang sebelah mata oleh Pemerintah. Padahal, madrasah telah turut berperan mendidik anak bangsa jauh sebelum sekolah-sekolah umum didirikan oleh pemerintah.

Yahya Umar, mantan Dirjen Pendidikan Islam, mengatakan bahwa madrasah diibaratkan sebagai mobil tua sarat beban. Kurikulum yang berat, dimana kurikulum madrasah adalah 130 % dari kurikulum sekolah umum karena komposisi kurikulum 70:30 (umum: agama) dan mata pelajaran umum di madrasah sama dengan yang ada di sekolah umum. Selain itu secara misi madrasah juga dibebani sebagai lembaga dakwah.

Ada beberapa persoalan yang menjadi tantangan dan sekaligus pemikiran bersama dalam peningkatan mutu madrasah:

1. Favoritas Madrasah

Problema besar pertama yang dihadapi madrasah di Indonesia sekarang ini adalah belum optimalnya tingkat favoritas masyarakat terhadap lembaga madrasah itu sendiri. Hal ini memang kenyataan. Jangankan madrasah menjadi pilihan utama bagi masyarakat, keinginan menyekolahkan putra-putri saja ke madrasah belum banyak muncul, sedangkan anggota masyarakat yang sama sekali belum mengenal madrasah pun masih banyak.

Masyarakat pada umumnya memiliki *sense of interest* yang tinggi terhadap sekolah umum yang dinilainya mempunyai prestise yang lebih baik daripada madrasah. Lebih dari itu, dengan masuk ke sekolah-sekolah umum, masa depan siswa akan lebih terjamin ketimbang masuk ke madrasah. Hal itu bisa jadi disebabkan oleh image yang menggambarkan lulusan madrasah tidak mampu bersaing dengan lulusan dari sekolah umum. Lulusan madrasah hanya mampu menjadi seorang guru agama atau ustadz, sedangkan lulusan dari sekolah umum mampu masuk ke sekolah-sekolah umum yang lebih bonafide dan mempunyai jaminan lapangan pekerjaan yang pasti.

Tahun 90 an, market lulusan madrasah masih dipandang sebelah mata kendati memiliki derajat yang sama. Siswa lulusan madrasah terkesan dinomorduakan ketimbang mereka yang berasal dari sekolah umum. Stigma

yang berkembang tersebut menyebabkan siswa madrasah menjadi kurang percaya diri ketika harus berkompetisi dengan dunia kerja ataupun bidang lain.

Era Reformasi membawa angin segar atas keberadaan madrasah. Peran dan perhatian pemerintah mulai terasa. Kualitas siswa secara umum meningkat yang ditandai dengan pencapaian nilai ujian nasional (NUN) madrasah yang cukup membanggakan. Pencapaian rata-rata NUN siswa madrasah memang lebih rendah daripada siswa sekolah umum, tetapi terpautnya relatif kecil. Madrasah sekarang tidak lagi menjadi sekolah Islam yang hanya diminati oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Melainkan sudah diminati oleh siswa-siswa yang berasal dari masyarakat golongan kelas menengah ke atas. Hal itu disebabkan sekolah-sekolah Islam atau madrasah elit yang sejajar dengan sekolah-sekolah umum sudah banyak bermunculan. Diantara madrasah Madrasah Pembangunan UIN Jakarta, Madrasah Insan Cendekia dan lain sebagainya.

2. Reformulasi Madrasah

Adanya fenomena tuntutan dan harapan masyarakat yang cukup besar terhadap lembaga pendidikan madrasah untuk dapat mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama mengindikasikan madrasah harus mampu mencetak lulusan yang siap memasuki bursa kerja sekaligus siap pakai. Untuk itu diperlukan reformulasi paradigma, mutu pendidikan dan model kebijakan terhadap pembinaan madrasah, sehingga eksistensinya tidak lagi terkesan hanya merupakan sekolah penampungan tetapi mampu berperan sebagai sekolah pilihan, bahkan sekolah favorit.

Rahman Halim dalam disertasinya tentang *Kebijakan Dan Partisipasi Masyarakat (Studi Terhadap Perspektif Pembinaan Madrasah Swasta Di Sulawesi Selatan)* menawarkan gagasan reformulasi madrasah dengan mengongritkan visi, misi dan tujuan madrasah untuk mencapai standar mutu yang diharapkan yakni pendidikan yang Islami, populis, berkualitas dan beragam. Meningkatkan praktek pembelajaran, membekali anak didik ketrampilan-ketrampilan, pengetahuan dan sikap untuk hidup, sehingga proses

pembelajaran hendaknya dipola secara variatif, dinamis, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Sementara manajemen pengelolaannya diarahkan pada model manajemen peningkatan mutu Madrasah berbasis kemandirian dan kemitraan yang partisipatif. Dengan melibatkan tanggung jawab berbagai pihak antara lain, Pemerintah Daerah, Departemen Agama bidang terkait, Komite Madrasah, wirausaha, dan masyarakat sekitar. Lembaga pendidikan madrasah juga perlu tampil dengan nama, semangat, semboyan dan performen baru. Misalnya dengan nama baru seperti MI Mandiri, MTs Pembangunan, MA Insan Mulia, dan lain sebagainya.

Untuk meningkatkan mutu madrasah perlu mengurangi beban. Madrasah memang sarat beban, apabila dilihat dari misi, muatan kurikulum, dan beban-beban sosial, budaya dan politik. Penyelenggaraan kurikulum madrasah perlu diformat sedemikian rupa agar tidak terpaku pada formalitas yang padat jam tetapi tidak padat misi dan isi. Orientasi pendidikan tidak lagi pada "*having*" tetapi "*being*", bukan "*schooling*" tetapi "*learning*", dan bukan "*transfer of knowledge*" tetapi membangun jiwa melalui "*transfer of values*" lewat keteladanan.

Siswa madrasah harus dididik menjadi generasi yang tangguh, memiliki jiwa pejuang, seperti sikap tekun, ulet, sabar, tahan uji, konsisten, dan pekerja keras. Multiple intelligence (intellectual, emotional dan spiritual quotient) siswa dapat dikembangkan secara maksimal melalui pergumulan yang keras, bukan sambil bermain atau dalam suasana fun semata.

Pengelola madrasah baik pimpinan maupun gurunya haruslah menjadi orang yang cerdas, lincah dan kreatif. Keterbatasan sumber daya manusia, material, finansial, organisasi, teknologi dan informasi yang dimiliki madrasah justru menjadi cambuk, lahan perjuangan (jihad) dan amal shaleh. Ibaratnya, beban berat di sebuah mobil dapat dirubah menjadi energi apabila sopirnya cerdas dalam memilih jalan yang menurun. Intinya, berfikir dan berjiwa besar, positif, kreatif dan tidak kenal menyerah.

3. Model Madrasah

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 secara formal menetapkan

madrasah sebagai sekolah agama dan pendidikan keagamaan lainnya menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Dengan demikian madrasah perlu menata diri, berkompetisi, menjaga, dan meningkatkan kualitas pendidikannya namun tetap menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Husni Rahim mengusulkan madrasah menjadi tiga model:

a. Madrasah Sebagai Sekolah Umum yang Berciri Khas Islam.

Madrasah jenis ini harus berani menterjemahkan kurikulumnya tetap 100%, yang diajarkan hanya mata pelajaran utama sekolah umum dan mata pelajaran agama tidak semua diajarkan. Dengan demikian anak didik dapat lebih berkonsentrasi kepada pelajaran umum sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, namun mereka tetap dididik dan dilatih untuk menjadi seorang muslim yang baik. Dengan cara ini akan tampak madrasah sebagai sekolah umum yang berani bersaing kualitas dengan sekolah umum lainnya, namun mereka adalah muslim-muslim yang baik dan taat menjalankan agamanya. Dengan demikian madrasah akan dikenal sebagai lembaga pendidikan Indonesia yang menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan umum dengan bagus, tetapi juga sebagai muslim yang baik.

b. Madrasah Sebagai Sekolah Agama,

Madrasah model ini fokus utamanya adalah pelajaran agama secara mendalam. Pelajaran umum hanya sebagai penunjang saja. Di sini siswa madrasah disiapkan untuk menguasai khazanah keilmuan Islam dengan baik, tetapi mendapat tambahan masalah keindonesiaan dan kemodernan. Madrasah seperti inilah yang akan melahirkan calon-calon ahli agama yang berwawasan luas dan global.

Kekhawatiran beberapa tokoh Islam bahwa madrasah tidak lagi mempersiapkan calon-calon ulama di masa datang akan terbantahkan. Model madrasah seperti ini sebaiknya berada di dalam kompleks pondok pesantren dan siswanya diasramakan.

c. Madrasah sebagai Sekolah Kejuruan

Madrasah model ini fokus pembelajarannya pada ketrampilan hidup (*life skill*), namun siswa dididik dan dilatih untuk menjadi seorang muslim yang baik. Untuk itu perlu ditata kurikulum yang cocok untuk menghasilkan anak didik dengan kompetensi yang demikian itu.

3. Desentralisasi Madrasah

Menurut catatan Departemen Agama (2007), jumlah Madrasah Ibtidaiyah (MI) mencapai 23.517 lembaga, 93 persen di antaranya swasta. Total Madrasah Tsanawiyah (MTs) ada 12.054 lembaga dengan 90 persen di antaranya swasta. Lalu, Madrasah Aliyah (MA) jumlahnya 4.687 lembaga, 86 persen di antaranya swasta.

Mungkin pemerintah selama ini berasumsi: "tanpa dibantu pun madrasah sudah dapat hidup". Asumsi ini memang tidak terlalu salah, akan tetapi tidak seharusnya menjadi alasan untuk tidak membantunya. Rendahnya rata-rata kualitas *output* pendidikan madrasah, terbatasnya sarana dan parasarana belajar, terbatasnya jumlah guru, rendahnya kualitas guru madrasah, kurangnya kesejahteraan guru, lemahnya kemampuan manajerial kepala madrasah, dan tidak dijadikannya madrasah sebagai pilihan orang tua untuk menitipkan pembinaan anak-anak mereka adalah sebagian dari rantai permasalahan yang bak lingkaran setan yang melilit madrasah.

Salah satu akar permasalahan yang menjadikan madrasah seperti ini adalah karena sejak lama dunia madrasah mendapat perlakuan tidak adil dari pemerintah, baik oleh pemerintahan kolonial maupun pemerintah pasca Indonesia merdeka. Ketidakadilan yang paling mencolok adalah dalam hal pengalokasian anggaran pendidikan yang hanya memprioritaskan sekolah negeri (umum), sebaliknya anggaran yang dialokasikan untuk pengembangan madrasah sangat terabaikan dan terlalu kecil.

Kurangnya perhatian Pemerintah terhadap madrasah bersumber dari dualisme pengelolaan pendidikan yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan Departemen Agama (Depag). Pembinaan Madrasah di bawah naungan Depag berhadapan dengan Sekolah umum di bawah pembinaan Depdiknas sering menimbulkan kecemburuan

sejak di tingkat (SD dan MI) hingga perguruan tinggi. Dari alokasi dana, perhatian, pembinaan manajerial, bantuan buku dan media pembelajaran, serta penempatan guru, hingga pemberian beasiswa pendidikan lanjut sering tidak sama antara yang diterima oleh sekolah umum (Depdiknas) dengan madrasah (Depag). Dalam era otonomi daerah ini, di beberapa daerah keberadaan madrasah makin merana. Pemerintah daerah enggan menyubsidi madrasah karena dianggapnya itu bagian dari pemerintah pusat.

Saat ini, jumlah siswa madrasah mencapai 20-30 persen dari total peserta didik jenjang SD, SLTP, dan SLTA di Tanah Air. Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memperkuat posisi madrasah sebagai subsistem pendidikan nasional. Dalam UU ini, madrasah punya kedudukan yang sama dengan sekolah umum, tanpa meninggalkan ciri khasnya.

Sekalipun sesungguhnya dalam UU No. 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional khususnya pasal pasal 17 ayat 2 dan pasal 18 ayat 3, sudah sangat jelas menyebutkan bahwa status madrasah tidak hanya ditempatkan sederajat dengan sekolah umum, melainkan sama persis dengan sekolah umum, namun keberadaan Peraturan Pemerintah (PP) masih sangat diperlukan sebagai petunjuk teknis semua pihak terkait tentang pengamalan pasal ini di lapangan. Dengan PP, akan ada perangkat hukum yang sangat kuat untuk menjaga agar pendidikan di madrasah tidak terus menerus dianaktirikan. Kalau pemerintah tidak mau mengeluarkan PP terkait masalah ini, maka pemerintah harus mengalokasikan dana yang cukup untuk madrasah melalui penambahan anggaran Departemen Agama. Sekalipun anggaran yang besar bukanlah segalanya, tapi diyakini anggaran yang cukup akan berpengaruh signifikan terhadap dunia madrasah. Hanya dengan cara inilah, masalah klasik madrasah terkait kekurangan anggaran akan bisa diselesaikan dan perasaan menjadi anak tiri pemerintah bisa dieliminir.

Alternatif solusi lainnya adalah dengan mempertimbangkan ide desentralisasi madrasah. Pengelolaan madrasah bakal diserahkan ke daerah-daerah. Nantinya Depag hanya akan mengurus hal-hal substantif pada kurikulum, terutama menyangkut muatan keagamaan. Sementara, Depdiknas

mengurusi kurikulum yang bermuatan pendidikan umum. Ketika semangat otonomi pendidikan menjadi isu sentral dalam reformasi pendidikan nasional, maka madrasah seharusnya masuk dalam semangat otonomi itu. Ada banyak alasan yang menguatkan bahwa otonomi lembaga pendidikan madrasah diyakini akan mendatangkan kemaslahatan terhadap peningkatan kualitas pendidikan nasional di masa datang.

D. PENUTUP

Dalam kurun waktu dari setengah abad, sudah banyak perkembangan dan kemajuan yang dapat dicapai oleh madrasah di Indonesia, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Tidak perlu diragukan lagi, bahwa madrasah akan mampu bertahan di masa depan. Sebab selama masih ada umat Islam, kebutuhan untuk mempelajari ilmu agama Islam masih selalu ada. Ibarat produk komoditi, pangsa pasar tradisional madrasah masih sangat kuat.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 telah memberi tempat yang layak bagi madrasah sebagai sekolah agama dan berbagai pendidikan keagamaan lainnya sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Meskipun demikian semua kalangan dalam pendidikan Islam tidak boleh berhenti mencarikan solusi terbaik agar madrasah tidak terus menerus menjadi anak tiri, agar madrasah bisa sejajar dalam makna yang sesungguhnya. *Wallahu alam bissawab*

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Prof. Dr. H. Suprayogo, Imam, *Quo Vadis Madrasah, Gagasan, Aksi & Solusi Pembangunan Madrasah*, Hikayat Publishing, Yogyakarta, 2007
- H. Furhan, Arif, MA, Ph.D, *Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasan dan PTAI*, Gama Media, Yogyakarta, 2004
- Jajat Burhanuddin, *Transformasi Otoritas Keagamaan, Pengalaman Islam Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 2003
- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang,

1970

Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3E, 1982

Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd., Dr., *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/ Madrasah*, Juni 2008, Penerbit: UIN-Malang Press

B. Artikel di Internet

Dr. Tobroni, M.Si, *Percepatan Peningkatan Mutu Madrasah*, www.ditperta.net,
Direktorat Pendidikan Madrasah Republik Indonesia,

Husni Rahim, *Upaya integrasi madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*,
<http://www.blogger.com/feeds/35417963/posts/default>,

H Akhiruddin, Lc, *Mengapa Madrasah Dimarginalisasi*, www.waspada.co.id,

Husni Rahim, *Pengakuan kembali madrasah sebagai sekolah agama berwawasan umum*, www.blogger.com/feeds/35417963/posts/default

Raharjo, *Madrasah Sebagai The Centre Of Excellence*, www.ditperta.net,

Abdul Rahman Halim, *Resume Disertasi, Kebijakan Dan Partisipasi Masyarakat (Studi Terhadap Perspektif Pembinaan Madrasah Swasta Di Sulawesi Selatan)*,
www.uin-suka.info/ind/index2, diakses tanggal :

Rohmat Mulyana, *Quo Vadis" Madrasah*, www.pikiran-rakyat.com, Diakses tanggal :

Drs Supriyanto, *Dekonsentrasi Madrasah*, www.smu-net.com,

Tatang Ibrahim, *Berharap Madrasah Bertaraf Internasional*, www.pikiran-rakyat.com

Prof Dr H Ki Supriyoko, MPd, *Problema Besar Madrasah*, www.republika.co.id,

Fatah Syukur, *Madrasah Dan Pemberdayaan*, www.ditperta.net, Direktorat Pendidikan Madrasah Republik Indonesia,